

SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* DI SMA NEGERI 7 MAKASSAR

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)



Oleh :

MARIANI AFANDY

C 121 15 013

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2019



Optimization Software:
www.balesio.com

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING DI SMA NEGERI 7 MAKASSAR**

Oleh :

MARIANI AFANDY

C12115 013

Disetujui untuk diseminarkan

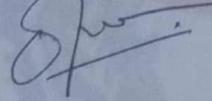
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



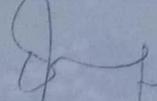
Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M. Si

Pembimbing II



Akbar Harisa, S.Kep.,Ns., PMNC.,MN

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Hasanuddin



Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M. Si
NIP. 19680421 200112 2 002



Halaman Pengesahan

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU

BULLYING DI SMA NEGERI 7 MAKASSAR

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir
Pada

Hari/ Tanggal: Rabu/ 27 November 2019

Pukul : 13.00 WITA

Tempat : Ruang rapat JICA S2

Disusun Oleh :

MARIANI AFANDY

CI2115 013

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Pembimbing I : Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M. Si

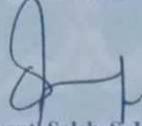
Pembimbing II: Akbar Harisa, S.Kep., Ns., PMNC.,MN

Penguji I : Dr. Elly L. Sjattar, S.Kp.,M.Kes

Penguji II :Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep.,Ns., M.Kes

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Hasanuddin


Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M. Si
Nip. 19680421 200112 2 002



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mariani Afandy

NIM : C12115013

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 7 Makassar” ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alih atau pemikiran orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah dan terlampir dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian besar atas keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 27 November 2019

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
00B30AHF2005167
6000
LIMA RIBU RUPIAH

(Mariani Afandy)



KATA PENGANTAR

Puji syukur dan hormat peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat, hikmat dan kesempatan yang di berikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying di SMA Negeri 7 Makassar" yang merupakan persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Makassar.

Penyusunan Skripsi ini tentunya menuai banyak hambatan dan kesulitan sejak awal hingga akhir penyusunannya. Namun berkat bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya hambatan dan kesulitan yang dihadapi peneliti dapat diatasi. Pada kesempatan ini perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin dan juga selaku pembimbing satu yang senantiasa memberikan masukan dan arahan.
2. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep. Ns.,M.Kes selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
3. Akbar Harisa, S.Kep, Ns.,PMNC.,MN selaku pembimbing 2 yang selalu sabar dan senantiasa memberikan masukan dan arahan.

ly L. Sjattar, S.Kp.,M.Kes selaku penguji I saya yang senantiasa memberi kandan arahan dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini.



5. Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep, Ns, M.Kes penguji II saya yang senantiasa memberi masukandan arahan dalam penyempumaan penyusunan skripsi ini
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
7. Teristimewa Sesar, terima kasih atas bantuannya selama saya menyusun skripsi yang tiada henti-hentinya memberikan kritik dan saran serta penyemangat kepada peneliti dan terimakasih sudah menjadi Support systemku
8. Kepada teman-teman MIE AYAM "Regita,Cindy Elfina, Irmawati," terima aksih atas support, doa dan masukannya kepada saya yang keseringan denial, semoga MIE AYAM selalu bersama, saling membantu dan saling membutuhkan satu sama lain.
9. Keluarga baru saya dari Desa Ujung Baji, teman-teman KKN Profesi Kesehatan Universitas Hasanuddin 2018, Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, Pokoknya Posko UB number one in my heart.
10. Paling Spesial New Famili CUPITA SQUAD (K' Inal, K' Anto, K' Risna, K' Nunu, dan K' Ety) terima kasih asupan nutrisinya selama ini kanda.
11. Sahabat-sahabat penulis "FACIALIS" serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya kepada penulis setiap saat.

irnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulis manusia biasa yang tidak luput dari salah dan khilaf dalam penyusunan baik ni, karena sesungguhnya kebenaran sempurna hanya milik Allah semata.



Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan masukan yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang Akhir kata mohon maaf atas segala salah dan khilaf.

Makassar, November 2019

Mariani Afandy



ABSTRAK

Mariani Afandy. C12115013. **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING DI SMA NEGERI 7 MAKASSAR.** Dibimbing oleh Ariyanti Saleh dan Akbar Harisa.

Latar Belakang : Pola asuh adalah cara orang tua berperilaku dalam membimbing memengaruhi anak-anak untuk berperilaku positif dan mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya Proses pola pengasuhan sangat mempengaruhi perilaku dan karakter anak jika orang tua tidak benar dalam menerapkan pola pengasuhan, hal itu akan menyebabkan anak menyimpang dari perilaku, salah satunya adalah perilaku bullying Perilaku bullying adalah salah satu akibat dari tidak berfungsinya peran orang tua dalam proses penguatan karakter, religiusitas, dan kontrol diri pada remaja.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SMAN 7 Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan cross sectional dan jumlah sampel 281 siswa dari kelas 1, 2, 3 SMA yang menggunakan stratified random sampling Instrumen penelitian ini adalah angket pola asuh yang di modifikasi dari PSDQ serta instrument perilaku bullying dimodifikasi dari The Bullying Prevalence Questionnaire dalam skala likert Analisis data menggunakan tabulasi silang

Hasil: Data menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh yang paling tinggi adalah pola asuh otoriter 118 siswa (42,96). responden dengan pola asuh demokratis yaitu 103 siswa (36,7%), responden dengan pola asuh yang paling rendah adalah pola asuh permisif yaitu 60 siswa (21,46) sedangkan responden dengan perilaku bullying terbanyak adalah perilaku bullying dengan intensitas rendah yaitu (51,6%), responden dengan perilaku bullying dengan intensitas sedang yaitu 86 siswa (30%), responden dengan perilaku bullying terbanyak adalah perilaku bullying dengan intensitas tinggi yaitu 50 siswa (17,8%) serta Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku Bullying.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying dengan intensitas rendah Pola asuh yang otoriter adalah pola asuh yang terlalu keras sehingga anak-anak menjadi terbiasa dengan suasana yang mengancam dan juga dapat secara tidak sadar membuat anak-anak terbiasa dengan perilaku bullying di lingkungan mereka Penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat dalam keluarga sehingga anak tidak berperilaku bullying serta dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan informasi khusus bagi siswa dan staf SMAN 7 Makassar, dalam rangka meningkatkan pembinaan terkait dengan perilaku bullying

Kata kunci: Pola asuh, Perilaku bullying.



ABSTRACT

Mariani Afandy. C12115013. **THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND BULLYING BEHAVIOR IN PUBLIC HIGH SCHOOL 7 OF MAKASSAR.** Mentored by Ariyanti Saleh and Akbar Harisa.

Background: Parenting is a way that parents behave in guiding, influencing children to behave positively and teach values and norms that apply in the surrounding environment. The process of parenting patterns greatly affects the behavior and character of the child. If the parents are not right in implementing parenting patterns, it will cause children to deviate behavior, one of which is bullying behavior. Bullying behavior is one result of the malfunctioning of the role of parents in the process of strengthening character, religiosity, and self-control in adolescents.

Objective: to determine the relationship of parenting parents with bullying behavior at SMAN 7 Makassar.

Method: This study used a quantitative research design with cross-sectional design and a sample of 281 students from grades 1, 2, 3 of high school who used stratified random sampling. The research instrument was a parenting questionnaire modified from the PSDQ and a modified bullying behavior instrument from The Bullying Prevalence Questionnaire on a Likert scale. Data analysis uses cross-tabulation.

Results: the data showed that the respondents with the highest parenting was authoritarian parenting, namely 118 students (42%), respondents with democratic parenting were 103 students (36.76%), respondents with the lowest parenting were permissive parenting, i.e. 60 students (21.45%) while respondents with the most bullying behavior were bullying behaviors with low intensity (51.6%). Respondents with bullying behavior with moderate intensity were 86 students (30.6%), respondents with the most bullying behavior were bullying behavior with high intensity that is 50 students (17.8%) and there is a relationship between parenting patterns with bullying behavior.

Conclusion: This study concludes that there is a relationship between authoritarian parenting with bullying behavior with low intensity. Authoritarian parenting is a parenting that is too hard so that children become accustomed to the threatening atmosphere and can also unconsciously make children accustomed to bullying behavior in their environment. This research is expected that parents are able to apply the right parenting in the family so that children do not behave in bullying. This can provide benefits that can be used as special information for students and staff of SMAN 7 Makassar, in order to improve coaching related to bullying behavior.

Keywords: Parenting, bullying behavior



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua	10
B. Tinjauan Tentang Perilaku Bullying	20
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	27
A. Kerangka Konsep	27
B. Hipotesis	27
METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28



B. Tempat dan Waktu	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Alur Penelitian	31
E. Variabel Penelitian	32
F. Proses Pengumpulan Data Instrumen Penelitian.....	33
G. Pengolahan dan Analisa Data.....	36
H. Etika Penelitian	37
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	46
C. Keterbatasan Penelitian	55
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	40
Distribusi karakteristik responden di SMA Negeri 7 Makassar (n=281)	40
Tabel 5.2	42
Distribusi Karakteristik orang tua di SMA Negeri 7 Makassar (n=281)	42
Tabel 5.3	43
Distribusi pola asuh orang tua di SMA Negeri 7 Makassar (n=281)	43
Tabel 5.4	44
Distribusi perilaku bullying di SMA Negeri 7 Makassar (n=281)	44
Tabel 5.5	44
Distribusi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SMA Negeri 7 Makassar (n=281).....	44



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konsep	27
Bagan 3.1 Alur penelitian	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar penjelasan untuk responden	77
Lampiran 2. Informed Consent	79
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian	81
Lampiran 4. Master Tabel	85
Lampiran 5. Hasil Analisa Data	123
Lampiran 6. Surat-surat	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga adalah pilar utama untuk membentuk sikap dan perilaku manusia agar dapat memiliki etika, moral dan akhlak yang baik. Peran keluarga sebagai sarana anak untuk membentuk karakter sebagai makhluk sosial, serta sebagai wadah pembentukan tingkah laku dan kepribadian bagi anak (Faisal, 2016).

Proses pembentukan karakter, tingkah laku, dan kepribadian seorang anak tidak terlepas dari cara pola pengasuhan orang tua. Para pakar mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya dan interaksi dengan lingkungan masyarakat luas. Sehingga anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan menggambarkan situasi dan kondisi perilaku lingkungan keluarganya (Hulukati, 2015).

Menurut Gunarsa mengatakan, bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua bersikap dalam membimbing, memberikan pengaruh pada anak agar dapat berperilaku aktif dan positif, serta mengajarkan pada aturan dan normal yang berlaku dalam lingkungan sosialnya (Maliki, 2017)

Proses pengasuhan orang tua banyak diwarnai dengan sikap dan penerapan berbeda-beda dalam tiap pola pengasuhan. Menurut Hurlock pola asuh tua terdiri atas tiga macam pola asuh yaitu, pola asuh permisif, pola asuh



otoriter, dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif merupakan pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak dimana orang tua membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa memberikan arahan baik-buruknya tindakan yang dilakukan. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menuntut dan membatasi seorang anak, serta memiliki batasan yang tegas (Adawiah, 2017). Pola asuh otoriter dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan perkembangan fisik dan mental serta mendapat perlakuan kasar dari orang tua (Chhangur, 2015). Sedangkan pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya sehingga anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan di keluarga dengan batas-batas tertentu yang telah disepakati oleh orang tua dan anak (Desy, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Darman, Yakni sebanyak 76 keluarga informan penelitian yang telah diobservasi, orang tua menerapkan pola asuh demokrasi sebesar 12%, sebanyak 4% menerapkan pola asuh otoriter, sementara mayoritas dari orang tua 72% menerapkan pola asuh permisif. Jumlah mayoritas tersebut serupa dengan temuan Arinda Ketika diklasifikasi dalam kelompok masyarakat urban-rural, tidak terlihat perbedaan signifikan pola asuh antara orang tua dalam dua jenis kelompok masyarakat

...tut serta pola asuh cenderung sama (Dhahir, 2018).



Pravalensi penduduk di Indonesia penduduk yang menerapkan pola asuh demokratis sebesar 53,85%, pola asuh otoriter 23,66%, dan pola asuh permisif 22.49% (Lindawati, 2015).

Proses pola pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi tingkah dan karakter sang anak apabila orang tua kurang tepat dalam menerapkan pola pengasuhan maka akan mengakibatkan anak berperilaku menyimpang salah satu diantaranya adalah perilaku *Bullying*. Perilaku *Bullying* adalah salah satu akibat tidak berfungsinya peran orang tua dalam proses Penguatan karakter, religiulitas, dan kontrol diri pada remaja (Taufik, Jennah, & Imran, 2015).

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresi yang biasanya menyakiti dengan sengaja dan sering kali menetap dan suatu waktu berjalan terus sampai beberapa minggu, beberapa bulan bahkan beberapa tahun dan hal ini sulit dihindari. Alasan yang mendasari perilaku *bullying* lebih pada penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan dan hasrat atau keinginan untuk mengintimidasi dan mendominasi (Y. P. Sari & Azwar, 2017).

Menurut *Olweus* dalam Jamir (2014) perilaku *bullying* adalah suatu tindakan sengaja untuk menyakiti seseorang, tindakan tersebut seperti mengungkapkan hal-hal yang menyakitkan, mengolok-olok atau memanggil nama dengan panggilan yang menyakitkan, mengabaikan dari kelompok (Genk),ukul, menendang, mendorong, mengancam, menyebarkan gosip,dan menyebarkan pernyataan-pernyataan dengan bermaksud menyakiti sang korban (Achela, 2017).



Fenomena bullying sendiri pertama kali diteliti di sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti berkebangsaan Norwegia. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam bullying, dan antara 5% dan 15% siswa pernah menjadi korban bullying (Darmawan, 2017).

Data kasus bullying di Amerika dilaporkan oleh *Josephson Institute of Ethics* yang telah melakukan survei pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15 hingga 18 tahun telah mengalami bullying dan 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain (Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian di lakukan di kota Pelotas, Brazil yang menunjukkan dari 1075 anak usia sekolah terdapat 17,6% anak dengan perilaku bullying. Tipe yang paling banyak adalah verbal, diikuti fisik, emosional dan seksual (Herman, Nurshal, & Oktarina, 2017).

Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh, Yayasan Semai Jiwa Amini. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Dalimunthe, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dari herman dkk menunjukkan bahwa intase perilaku bullying yang dilakukan siswa hampir sebagian adalah ng verbal, diikuti dengan bullying fisik dan terakhir bullying sosial.



Sebagian atau sebesar 50% siswa menyatakan bahwa kadang-kadang mengganggu siswa lain dengan mengatakan sesuatu yang buruk, 42,6 % kadang-kadang siswa memberikan julukan yang tidak baik terhadap seorang siswa, dan 42,4% kadang-kadang siswa mengolok seorang siswa dengan sebutan-sebutan. Ada sebagian kecil atau sebesar 4,1 % siswa yang setiap hari memberikan julukan yang tidak baik terhadap seorang siswa. Untuk bullying sosial yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah meninggalkan suatu aktifitas atau permainan dengan sengaja (36,5%). Bullying fisik yang banyak dilakukan oleh siswa adalah mendorong siswa lain (48,8%), melemparkan sesuatu kepada siswa lain (39,4%) dan sebesar 32,9% sengaja menabrak siswa lain ketika mereka berjalan. Hanya sebagian kecil (0.9%) siswa yang setiap hari menampar atau memukul siswa lain (Herman et al., 2017).

Data KPAI mencatat anak berhadapan hukum mengalami peningkatan, total di periode bulan Januari 25 April 2016 ada 298 kasus, kasus ini meningkat 15% dibandingkan dengan 2015, sebanyak 298 kasus serta menduduki peringkat paling tinggi anak berhadapan dengan hukum. Diantaranya ada 24 kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik (Arofa, Hudaniah, & Zulfiana, 2018).

Hasil penelitian dari siswa-siswi SMP di Makassar subjek pelaku bullying dalam penelitian ini sebanyak 48 siswa yang terdiri dari 27 laki-laki (56,25%) dan perempuan (43,75%) dengan usia berkisar antara 11 hingga 15 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan pada subjek menunjukkan bahwa sebesar 83,7% siswa menghina dengan nama julukan, 53,48% menjahili, 32,55% mengancam akan



melakukan hal buruk, 48,8% menjadikan teman bahan tertawaan, 53,48% mengucilkan, 32,55% merusak barang milik teman, 62,79% memukul, 65,11% tidak bicara padanya, 25,5% menulis sesuatu yang buruk tentangnya, 44,1% ‘menggunjingkan’, dan 65,11% mendorong korban (Halimah et al., 2015).

Hasil wawancara dari pihak wakil kepala sekolah SMA Negeri 7 makassar mengatakan bahwa siswa-siswi melakukan perilaku *bully* rata-rata hanya melakukan perilaku *bully* biasa seperti memanggil nama teman dengan sebutan kasar. Berbeda dengan hasil wawancara guru BK (Bimbingan Konseling) beliau mengatakan bahwa banyak perilaku *bully* yang dilakukan oleh siswa-siswi SMA Negeri 7 Makassar, perilaku *bully* yang dilakukan siswa-siswi adalah berupa *bully* verbal seperti cibiran atau menggosipkan teman, memanggil nama teman dengan sebutan kasar, menghina penampilan dan gaya teman, kemudian untuk *bully* fisik siswa-siswi seringkali memukul, menendang dan menampar temannya namun menurut ungkapan mereka konteks tersebut hanya dalam artian bercanda, serta melakukan hal tidak senonoh dengan teman lawan jenis sedangkan untuk *bully* psikologis banyak siswa-siswi yang membentuk geng sehingga tingkat mengucilkan teman semakin tinggi, permusuhan antar siswa, serta sering kali mengunci teman di kamar mandi pada saat jam istirahat.

Menurut beberapa guru di SMA Negeri 7 Makassar mengatakan bahwa perilaku *bully* yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari pola atau gaya asuhan orang tua di rumah. Orang tua perlu memperhatikan tingkah laku anak di rumah karena kebanyakan respon orang tua jika dipanggil



kesekolah menyatakan bahwa sifat sang anak lebih besar di pengaruhi di sekolah daripada di rumah padahal kenyataannya terbalik. Banyaknya orang tua siswa-siswi yang rata-rata sering bekerja di luar kota mengakibatkan anak kurang terpantau bahkan tidak terpantau sama sekali sehingga anak merasa bahwa mereka bebas dan leluasa melakukan apa saja tanpa mereka sadari bahwa tindakan tersebut salah. Dengan melihat kondisi ini, peneliti ingin meneliti tentang “ Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SMA Negeri 7 Makassar“

B.Rumusan masalah

Pola asuh orang tua merupakan cerminan anak dalam bersikap. seorang yang tidak memiliki pengasuhan dan didikan yang tidak baik dari orang tua, akan mengakibatkan seorang anak tumbuh dengan konsep dan pendirian yang tidak stabil. Pendirian yang tidak stabil akan membuat anak melakukan perilaku menyimpang misalnya saja perilaku *bullying*. Dengan adanya hal tersebut dapat di rumuskan masalah penelitian yakni Bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* SMA Negeri 7 Makassar?

C.Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di

SMA Negeri 7 Makassar



2. Tujuan khusus

- a. Diidentifikasi pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua pada remaja siswa SMA Negeri 7 Makassar
- b. Diidentifikasi perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 7 Makassar
- c. Diidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di SMA Negeri 7 Makassar

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi dunia keperawatan hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi keperawatan psikiatri dalam memberikan penyuluhan kesehatan tentang penerapan pola asuh yang tepat bagi orang tua, agar anak tidak mengalami perilaku *bullying*, serta penyuluhan bagi siswa, guru dan kepala sekolah mengenai bahaya perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam pembinaan para siswa pada umumnya bagi siswa yang terlibat kasus perilaku *bullying*, pada khususnya para guru atau lembaga yang terlibat dalam pembinaan siswa.



b. Bagi Pembimbing

Diharapkan guru pembimbing dapat membantu memecahkan masalah yang dialami siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk tidak terpengaruh perilaku *bullying*.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat yang Memiliki Anak Remaja

Diharapkan orang tua dan masyarakat yang Memiliki Anak Remaja mampu menerapkan pola pengasuhan yang baik dan benar agar anak tidak melakukan perilaku menyimpang khususnya perilaku *bullying*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi, jika peneliti selanjutnya ingin meneliti terkait Pola asuh yang di terapkan orang tua agar menghindari anak dari perilaku *bullying*.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu, kata “*pola*” dan kata “*asuh*”. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan makna dari kedua kata tersebut yakni sebagai berikut : kata *pola* memiliki arti ; 1) Sistem, 2) Bentuk atau struktur yang tetap, 3) Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dalam bersifat khas sedangkan makna dari kata *asuh* adalah ; 1) Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, 2) Membimbing. Pola asuh dapat di definisikan sebagai system atau cara kerja dalam hal menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak anak agar dapat belajar mandiri (Hasanah, 2016).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari masa ke masa. Pola pengasuhan ini dapat dirasakan dampaknya secara langsung oleh anak, baik itu bersifat negatif maupun positif. Setiap orang tua mempunyai cara pengasuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu hasil pola asuh tersebut akan menghasilkan pola asuh yang berbeda pada setiap anak, atau anak akan memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan segala bentuk perhatian, peraturan, disiplin, penghargaan, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Secara tidak langsung



orang tua tidak menyadari bahwa sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Badria, Fitriana, & Siliwangi, 2018).

Lain halnya dengan Desmita yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah satu cara yang di tempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud tanggung jawab kepada anak. fungsi dan peran keluarga merupakan faktor penting dalam mendidik anak baik dari segi keagamaan, tinjauan social kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Apabila keluarga telah berhasil mendidik anak maka akan mampu menumbuh kembangkan sikap sportif terhadap nilai agama, berkepribadian yang kuat dan mandiri, serta potensi jasmani dan rohani yang optimal (Desmita, 2013).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh atau metode orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam mengajarkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam

pola asuh yang berbeda-beda dari tiap-tiap orang tua.



2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua dan keluarga, anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan yang berlaku di lingkungannya.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pola asuh orang tua yang memberi batasan serta tuntutan kepada anak dan harus di patuhi. Orang tua yang otoriter sangat memberi batasan yang mutlak serta tidak memberi kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat. Sering kali orang tua otoriter bersikap sewenang-wenang, selalu memaksakan kehendak, kurang memahami peran sebagai orang tua dan terkesan memiliki kekuasaan sendiri (Maliki, 2017).

Pada pola asuh otoriter akan menciptakan dampak komunikasi satu arah. Orang tua memiliki kekuasaan tertinggi dalam proses pengambilan keputusan pada anaknya tanpa memperhitungkan keinginan dan kondisi anak. Perintah yang di berikan berdasar pada orientasi sikap keras orang tua karena, menurut pendapat orang tua seorang anak tidak akan mampu melakukan tanggung jawab secara sendiri tanpa arahan. Jadi anak akan melakukan perintah yang di berikan orang tua, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang di kerjakannya akan bermanfaat akan tetapi anak melakukan perintah orang tua di karenakan rasa takut (Desy, 2013).



Selain itu menurut Fellasari & Lestari pola asuh otoriter akan berdampak pada status emosional anak yang kurang mampu melakukan pengontrolan emosi. Hal ini dikarenakan keadaan pola asuh anak di rumah yang cenderung keras dan emosional sehingga anak tidak merasa nyaman, mudah mengalami stress, emosi labil, dan anak akan mudah terpengaruh untuk melakukan pelanggaran norma sehingga tingkat kematangan emosi anak sangatlah rendah (Fellasari & Lestari, 2016).

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya sehingga akan menciptakan pendekatan yang hangat pada anak. Menurut Bolson menyatakan bahwa pola asuh orang demokratis adalah pemberian kebebasan dan ketertiban, orang tua akan memberikan arahan yang sifatnya tidak mengikat. Dalam hal ini orang tua akan bersifat objektif dan pemberian perhatian serta kontrol kepada anak sehingga dapat menyesuaikan kemampuan anak (Sonita, 2013).

Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang mendukung segala kegiatan dan keputusan anak. Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak akan tetapi, selalu dalam bimbingan dan arahan yang penuh perhatian dari orang tua dan anak. Dengan kata lain pola asuh demokratis adalah kebebasan anak dalam mengambil keputusan, kebebasan mengemukakan pendapat, dan kebebasan melakukan apa saja



sesuai keinginan dengan tidak melewati batasan-batasan serta aturan yang telah di sepakati oleh orang tua dan anak. Orang tua juga akan mengarahkan anak untuk melakukan tindakan mana yang benar dan mana yang salah (Desy, 2013).

Menurut Prastowo mengemukakan bahwa profil anak dengan tipe pola asuh demokratis akan mampu mengontrol diri , mampu menciptakan hubungan yang baik dengan teman serta mampu menghadapi kecemasan bahkan mampu mengontrol emosi (Prastowo, 2011).

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak atau memberikan pengawasan yang longgar. Jadi apa pun yang akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Pola asuh ini cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan orang tua cenderung tidak menegur bahkan hanya memberika sedikit bimbingan kepada anak (Badria et al., 2018).

Menurut Hasanah menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang di terapkan bahwa orang tua tidak mau terlibat bahkan



terkesan tidak peduli dengan keadaan anaknya (Hasanah, 2016). Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan segala sesuatu yang di inginkan tanpa pengawasan orang tua. Pola asuh seperti ini adalah pola asuh yang paling di sukai oleh anak. Hasil dari pola asuh orang tua permisif akan membuat anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik (Kurniawati & Mardiyanti, 2014).

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

a. Dampak Pola Asuh Otoriter

Hasil Penerapan pola asuh otoriter menyebabkan anak-anak remaja mengalami hal-hal sebagai berikut :

- 1) Anak tidak percaya diri
- 2) Tertekan secara fisik dan psikis
- 3) Berjiwa penakut
- 4) Pendiam
- 5) Berkepribadian tertutup
- 6) Cenderung selalu menyalahkan diri
- 7) Gemar menentang
- 8) Suka melanggar norma
- 9) Kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya
- 10) Bersikap menunggu dan tidak memiliki perencanaan
- 11) Tidak berani mengemukakan pendapat (Rohayati, 2017).



b. Dampak Pola Asuh Demokratis

Hasil penerapan pola asuh demokratis menghasilkan anak-anak dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mandiri
- 2) Lebih mudah bergaul
- 3) Mampu menghadapi stress
- 4) Berminat terhadap hal-hal baru
- 5) Bisa bekerjasama dengan orang lain
- 6) Dapat mengontrol diri
- 7) Kooperatif
- 8) Berjuang meraih prestasi akademis
- 9) Mampu mengikuti aturan (Hasanah, 2016).

c. Dampak Pola Asuh Permisif

Dampak pola asuh permisif adalah remaja tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang kacau. Sebagai contoh dapat di kemukakan sebagai berikut :

- 1) Tidak mampu mengendalikan diri.
- 2) Tingkat Kesadaran remaja rendah
- 3) Karakter anak menjadi impulsif
- 4) Tidak patuh pada orang tua
- 5) Kurang mandiri
- 6) Selalu mau menang sendiri



- 7) Tiingkat Kepercayaan diri kurang
- 8) Egois
- 9) Kontrol sosialnya buruk
- 10) Tidak termotivasi
- 11) Merasa bukan bagian terpenting dari orang tuanya (Hasanah, 2016)

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Proses mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

a. Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman masa lalu berhubungan erat dengan dengan proses pengasuhan dan sikap orang tua mereka. Biasanya orang tua yang mendidik anaknya, memiliki kecenderungan untuk mengulangi kembali sikap pola asuh yang di terapkan orang tua mereka dulu bila perlakuan orang tua mereka dulu keras maka mereka akan mengulang lagi penerapan tersebut kepada keturunannya kembali(Ermi, n.d.).

b. Kepribadian Orang Tua

Orang tua yang memiliki kepribadian yang konservatif cenderung menerapkan pola asuh otoriter bahkan jika orang tua terlalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi anak.

Nilai-Nilai yang di Anut Orang Tuanya

Ada beberapa kasus orang tua yang menerapkan *faham aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, faham ini ada



pada Negara barat sedangkan Negara timur orang tua cenderung menghargai keputusan anak (Ermi, n.d.).

d. Kehidupan Perkawinan Orang Tua

Kehidupan perkawinan di dalam sebuah keluarga tidak luput dari persoalan-persoalan kecil yang kemudian akan membesar , yang nantinya akan berlanjut di tahap perceraian. Adapula perpisahan orang tua yang di sebabkan oleh kematian salah satu pasangan yang pada akhirnya akan membentuk peran baru dan membentuk keluarga baru dengan orang tua tiri maupun dengan orang tua tunggal (Ermi, n.d.).

5. Dimensi Pola Asuh

a. Dimensi Kontrol berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta tingkah laku yang bertanggungjawab pada anak. Bentuk kontrol orang tua ini di wujudkan melakukan tindakan sebagai berikut:

1) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Perlakuan orang tua dengan seperangkat peraturan dan larangan yang dikenakan pada anak. Pada perlakuan ini orang tua cenderung membatasi dan mengekang tingkah laku anak.

2) Tuntutan (*Demandignes*)

Perlakuan ini diterapkan oleh orang tua agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan orang tua, meskipun pada dasarnya tujuan tersebut bagi orang tua adalah kepentingan anak.



3) Campur tangan (*Intrusiviness*)

Dalam hal ini orang tua melakukan intervensi terhadap anak dalam segala rencana, hubungan anak atau kegiatan-kegiatan lain. Hal ini membuat anak kurang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengontrol diri.

4) Penggunaan kekuasaan sewenang-wenang (*Arbitrary power assertion*)

Perlakuan orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang menerapkan kontrol yang tinggi, menekankan aturan-aturan dan batasan-batasan bahkan mungkin akan menggunakan hukuman bila tingkah laku anak menyimpang dari yang diharapkan orang tua (Ilham, 2013).

b. Dimensi kehangatan (*Responsiviness*)

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat respon orang tua terhadap kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan. Ada orang tua memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan serta menerima dan adapula responsive, menolak. Penerimaan orang tua terhadap anak akan memberikan kasih sayang serta fasilitas untuk mengembangkan kemampuan serta minat anak tidak menuntut serta tidak memusuhi. Ciri utama dimensi tersebut adalah :

- 1) Memperhatikan kesejahteraan dan cepat tanggap atas kebutuhan anak.
- 2) Bersedia meluangkan waktu untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan.



- 3) Siap untuk menanggapi keberhasilan dan kecakapan anak serta menunjukkan cinta kasih.
- 4) Peka terhadap keadaan emosi anak (Ilham, 2013).

B. Tinjauan Tentang Perilaku Bullying

1. Definisi Perilaku Bullying

Definisi bullying terus berkembang seiring bertambahnya zaman, definisi kuno dahulu kata “*bully*” memiliki arti “*sayang*” , “*baik ke sesama*”, dan “*Menggertak*”. Akan tetapi definisi tersebut semakin berkembang menjadi kata *bullying* lalu berubah menjadi penipuan, licik, ejekan dan menghardik orang-orang lemah. Saat ini perilaku bullying menjadi perhatian utama di sekolah-sekolah seluruh dunia. Perilaku ini sangat memprihatinkan demi dan dapat merugikan harkat dan martabat manusia serta keamanan yang terlibat (Asika, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Susanti(2008) bahwa bullying berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah. Beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang sering dipakai untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah ‘*penindasan*’, ‘*penggencetan*’, ‘*perpeloncoan*’, ‘*pemalakan*’, ‘*pengucilan*’, dan ‘*intimidasi*’ (Halimah et al., 2015).

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Pelaku bullying



sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja(Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

Bullying tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. Bullying dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri.Dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah emosional dan perilaku (Y. P. Sari & Azwar, 2017).

Penelitian kualitatif Ardianti menemukan bahwa perasaan berkuasa menjadi salah satu alasan mengapa siswa melakukan bullying. Pelaku bullying merasa bangga dianggap hebat dan ditakuti oleh siswa lain yang melihatnya menindas. Perilaku bullying pada remaja sebagai upaya mereka mendapatkan perhatian‘tertentu’ dari teman sebaya (bystander) dapat memicu terulangnya perilaku tersebut di sekolah(Halimah et al., 2015).

2. Bentuk-bentuk Bullying

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di



antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius (Zakiyah et al., 2017).

b. Bullying verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya (Zakiyah et al., 2017).

Bullying ini dapat mematahkan semangat seorang anak yang mendapatkan perilaku berupa penindasan, celaan, julukan nama, kritik yang kejam, penghinaan meneriaki, atau menyoraki (Widodo, 2016).

c. Bullying media elektronik (*cyberbullying*)

Dalam bentuk *cyberbullying*, ketika internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau memermalukan orang lain. Dalam *Cyberbully*



seseorang telah mengetahui target dan sengaja mengirimkan teks atau gambar secara online untuk membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. *Cyberbully* dapat meminta orang lain secara online yang tidak tahu target untuk mengirimkan gambar atau teks yang sifatnya mengancam orang lain. Hal ini dikenal sebagai 'digital pile-on'. *cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan ini disengaja, berulang, dan bermusuhan, yang dimaksudkan menyakiti orang lain (Masdin, 2013).

d. Bullying mental dan psikologis

Bullying mental atau psikologis merupakan jenis bullying yang paling berbahaya karena tidak kasat mata ataupun telinga kita karena lebih mengarah pada mental si korban sendiri. Contoh dari perilaku bullying mental adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, memandang yang merendahkan, melototi dan mencibir. Jenis bullying ini menimbulkan dampak negative yang hampir sama dengan bullying verbal. Dimana bullying verbal jenis ini membuat para korbannya seperti serba salah atas segala tindakan dan tingkah lakunya ketika dilihat oleh pelaku, sehingga korban merasa canggung dan juga merasa tidak percaya diri atas dirinya sendiri dan merasa takut ketika melakukan apa-apa karena merasa bahwa



semua yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah di mata orang lain (Putri, 2017).

3. Dampak perilaku bullying

Tindakan bullying yang terjadi pada anak tentunya akan berdampak pada psikis anak itu sendiri sehingga perkembangan anak dapat terhambat. Perilaku bullying tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri dan merasa tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, enggan sekolah, dan sulit berkomunikasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan bullying dapat memberikan dampak yang buruk bagi diri anak, anak akan selalu merasa tertekan dengan lingkungan di sekitarnya sehingga perkembangan diri anak pun akan terhambat (Hidayati, 2014)

Menurut eli wardiaty Dampak bullying sangat berbahaya bagi murid, setiap anak yang mengalami korban bulli akan merasa kesulitan dalam berteman dan belajar di sekolah, jika dibiarkan maka anak korban bullying akan mendapatkan masalah pada dirinya, seperti; cenderung sakit kepala karena terus memikirkan hal-hal yang terjadi pada dirinya sehingga pada ujungnya membuat siswa tersebut depresi, jika tidak mampu mengatasi dirinya dalam lingkungan maka anak tersebut akan melarikan diri dari rumah (Vardiati, 2018).



4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying

a. Pola asuh orang tua

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Pola asuh permisif dan otoriter serta pengetahuan orang tua tentang perilaku bullying memiliki andil yang besar pula dalam membentuk kepribadian anak, termasuk menjadikan anak melakukan perilaku bullying (Zakiyah et al., 2017).

b. Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sekolah yang rentan terjadinya bullying adalah sekolah yang minim pengawasan dari guru terlebih untuk siswa yang mendiami kelas yang berada di belakang atau jauh dari pengawasan guru (Garabiles, Banzon-Librojo, & Alampay, 2017).



c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial ialah interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, ataupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Lingkungan masyarakat inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi diantara orang atau juga masyarakat dengan lingkungannya.

d. Teman Sebaya

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Karena itu perkembangan pada masa remaja sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa di anggap tidak penting karena dengan teman sebayalah biasanya remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal ini akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukan menjadi seseorang (Lestari, Yusmansyah, & Mayasari, 2018).

